

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN IPS DALAM USAHA MEMENUHI KEBUTUHAN BELAJAR SISWA DI SMP

Wilda Nurfi Dera Sagita*, Listyo Yudha Irawan, Sutoyo

PPG Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: wilda.nurfi.2331747@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um084v3i12025p161-169

Kata kunci

penerapan
kebutuhan belajar
pembelajaran berdiferensiasi
SMP Negeri 16 Malang
IPS

Abstrak

Upaya pembelajaran yang berdiferensiasi bertujuan untuk mengubah cara pengajaran di dalam kelas agar lebih sesuai dengan kebutuhan di dalam kelas untuk mencukupi kebutuhan belajar individu anak didik. Kebutuhan belajar siswa dibagi menjadi tiga hal, yaitu kesiapan belajar, ketertarikan, dan karakter belajar. Sasaran dari penelitian ini adalah membuat lingkungan kelas yang inklusif dengan membagikan peluang kepada setiap siswa untuk memahami materi, mengembangkan gagasan, dan meningkatkan kemampuan belajar mereka semaksimal mungkin. Studi ini dilakukan dengan tujuan menerapkan metode pembelajaran berdiferensiasi yang membedakan setiap kebutuhan belajar siswa di SMP Negeri 16 Malang, khususnya dalam mata pelajaran IPS, dengan fokus pada peran guru IPS. Pendekatan penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif. Penelitian menunjukkan di SMPN 16 Malang, pembelajaran berdiferensiasi, terutama di bidang studi IPS, sudah dimulai menggunakan tes diagnostik untuk menilai kebutuhan belajar, minat, dan karakteristik belajar siswa. Namun, implementasi tersebut masih belum optimal karena konsep pembelajaran berdiferensiasi masih baru bagi mereka. Meskipun begitu, langkah-langkah penerapan dimulai dengan penekanan pada proses, konten dan produk pembelajaran.

1. Pendahuluan

Di Indonesia, model pembelajaran yang berpusat pada peran guru masih dominan. Para guru umumnya menggunakan metode ceramah dengan sedikit memperhatikan kebutuhan individu siswa. Dampaknya, peserta didik belum merasa terlibat sepenuhnya dan tidak mendapatkan makna yang dalam dari proses pembelajaran, yang mengakibatkan penurunan pencapaian akademik. Alhafiz (2022) memperlihatkan bahwa masih dominan pendidik yang tidak memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yang lebih mutakhir, dan lebih memilih pendekatan yang berpusat pada guru (teacher-centered), yang sebenarnya sudah mulai ditinggalkan dalam kaitannya dengan pengajaran masa kini. Kurangnya partisipasi guru dalam mengumpulkan informasi tentang kebutuhan dan minat belajar siswa mengakibatkan pembelajaran masih terbatas pada satu pendekatan dan metode pengajaran. Oleh karena itu, di era pendidikan yang lebih modern, berguna bagi pendidik untuk memulai perubahan dalam pendekatan pembelajaran dari yang berfokus pada pendidik menjadi yang berpusat pada anak didik.

Saat ini, Pemerintah Indonesia Nadiem Makarim, sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, bertekad untuk memajukan kualitas pendidikan. Dengan mengubah persepsi para pendidik mengenai keunikan dan potensi luar biasa setiap individu serta berbagai

pendekatan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Konsep ini dikenal dengan istilah "merdeka belajar." Sherly, Dharma & Sihombing (2021)

Pembelajaran yang optimal adalah yang melibatkan partisipasi aktif baik dari guru dan siswa. Siswa dipandang sebagai agen pembelajaran yang aktif dalam mengembangkan bakat dan minat mereka sendiri. Dengan adanya keragaman di dalam setiap kelas, peserta didik memiliki minat yang beragam dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Dengan demikian, murid perlu diberi keleluasaan untuk mengembangkan potensi mereka tanpa dibatasi oleh kendali guru. Peran pendidik dalam proses belajar mengajar adalah menjadi fasilitator yang membimbing siswa menuju pencapaian target pembelajaran. Menurut penelitian Akbar (2021), pembelajaran merupakan sebuah proses di mana guru menciptakan lingkungan belajar untuk meningkatkan aspek moral, intelektual, dan mengembangkan berbagai kemampuan, termasuk kemampuan berpikir, kemampuan mencipta, dan konstruksi pengetahuan.

Saat ini, pada realitas pembelajaran mata pelajaran IPS belum mencapai standar yang diinginkan. Umumnya guru IPS yang masih mengadopsi pendekatan tradisional yang lebih sering menggunakan metode ceramah. Konsekuensinya, anak didik jadi bosan dan kurang tertarik dengan pelajaran IPS. Observasi menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami mengapa pentingnya mempelajari Pendidikan IPS. Faktanya literatur penelitian social melibatkan integrasi berbagai ilmu social yang perlu diberikan konteks yang menunjukkan relevansinya dengan kehidupan manusia. Namun, saat ini siswa kurang begitu merakan urgensi mempelajari ilmu-ilmu social karena mereka cenderung menghafal materi dibandingkan menerapkan konsep dalam praktik.

Guru IPS dapat memulihkan konsep pendidikan IPS pada tempatnya dengan merancang pembelajaran IPS yang memberikan kebebasan kepada peserta didik. Dalam konteks pembelajaran, siswa diharapkan tidak hanya untuk mengikuti instruksi guru, tetapi pendidik harus mengerti kemampuan individu yang dimiliki setiap siswa. Pendekatan ini membantu siswa berpartisipasi secara antusias tanpa merasa terbebani. Mengelola keberagaman siswa menjadi tantangan yang mendorong guru untuk berinovasi dalam merancang model pembelajaran.

Tugas guru adalah mengetahui minat pribadi setiap siswa dengan menggunakan keterampilan yang dimiliki siswa. Kemampuan guru dalam mengenali model pembelajaran menjadi krusial karena berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Masitoh (2020), Pemikiran Ki Hajar Dewantara menyatakan dengan jelas bahwasanya tanggung jawab menjadi pengajar adalah mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan kodratnya untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan. Oleh karena itu, pendidik bertanggung jawab membimbing anak didik sesuai dengan minat, bakat, potensi, dan kemampuan mereka untuk mencapai keberhasilan dan kebahagiaan Ferary (2023). Pilihan model pembelajaran yang menarik adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran yang berbeda-beda merupakan usaha agar dapat menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan pembelajaran individu anak didik di dalam kelas, termasuk minat, profil pembelajaran, dan tingkat kesiapan mereka, dengan tujuan meningkatkan prestasi akademik siswa.

Menurut Setiyo Ajib (2022), menyatakan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru memperhatikan tiga aspek penting, yaitu proses, konten, dan produk pembelajaran: konten yang mencakup materi yang disampaikan kepada murid, tahap yang menyangkut cara siswa memperoleh informasi dan mengembangkan pemahaman tentang materi tersebut, dan

hasil yang menunjukkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Ketiga aspek tersebut dapat disesuaikan dengan kesiapan belajar, minat, serta profil siswa.

Dengan demikian, pendidik dapat mempermudah proses belajar siswa dengan memberikan layanan yang optimal melalui penerapan pembelajaran yang berdiferensiasi. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat mengadopsi berbagai pendekatan pembelajaran untuk memberikan fleksibilitas kepada peserta didik, yang tidak harus seragam dalam semua aspek. Siswa diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kepribadian serta karakternya masing-masing. Hal ini membuat pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan tidak hanya fokus pada pencapaian tujuan pendidikan tetapi juga pada kebebasan siswa. Pandangan tersebut sejalan dengan Herwina (2021) Melalui pembelajaran yang berbeda, siswa diharapkan mampu mengembangkan potensi diri dan mencapai peningkatan kompetensi terbaik karena pembelajaran disesuaikan dengan minat mereka. Produk pembelajaran yang dihasilkan bisa berupa berbagai bentuk seperti puisi, artikel, lagu, poster, infografis, animasi, pertunjukan video, atau format lain yang sesuai dengan minat dan keterampilan kelompok siswa masing-masing.

Berdasarkan studi sebelumnya, referensi yang digunakan dalam artikel ini meliputi penelitian yang dilakukan oleh Musa & Kumalasari (2024) tentang "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan Belajar Murid pada Mata Pelajaran IPS". Selain itu, penelitian juga mempertimbangkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2023) dengan judul "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran PPKn dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di SMP Labschool Jakarta" serta penelitian yang dilakukan oleh Sulistyosari (2022) dengan judul "Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Belajar"

Dari tinjauan berbagai literatur tersebut maka bisa ditarik kesimpulan yaitu: a) Pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan mulai dari tingkat pendidikan menengah, termasuk SMP dan SMA; b) Pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi untuk mengembangkan prestasi akademik murid; c) Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi bisa diterapkan pada seluruh mata pelajaran tentunya dengan memperhatikan kebutuhan belajar murid; d) Penelitian di bidang pembelajaran berdiferensiasi seringkali menekankan pada evaluasi hasil belajar murid, seperti yang disoroti oleh Safarati & Zuhra (2023). Analisis literatur oleh Wulandari (2022) menunjukkan adanya pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan untuk mengakomodasi keberagaman siswa dalam proses pembelajaran, berdasarkan ketertarikan, ketersediaan, serta kesukaan mereka. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks pembelajaran.

Implikasi atau keterlibatan dalam penelitian ini dibagi jadi tiga aspek : 1. Menjadi faktor untuk mencetak siswa berprestasi dan berdaya saing global, memperhatikan kebutuhan individu masing-masing siswa. Guru dapat mengubah isi pembelajaran, memperkenalkan proses pengajaran berbeda, sehingga tercipta sebuah pembelajaran yang bermanfaat untuk anak didik masa kini. 2. Pendidik dapat memastikan kebutuhan siswa terpenuhi dengan menggunakan pembelajaran yang berfokus pada keberagaman individu. 3. Berpartisipasi dalam tujuan pendidikan nasional untuk melahirkan generasi emas dalam perayaan 100 tahun kemerdekaan Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk memahami dampak pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi dalam bidang studi IPS sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan belajar murid di SMPN 16 Malang. Dalam hal ini siswa memperoleh kebebasan untuk memenuhi kebutuhan individu siswa dengan memperhatikan karakter dan ketertarikan anak didik.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan metode kualitatif deskriptif dan bersumber pada data primer yang diperoleh dari hasil penelitian. Dimana menurut Sugiyono (2020), dijelaskan bahwa metode ini dipergunakan sebagai alat untuk mendeskripsikan dan menganalisa objek dari situasi tertentu berdasarkan data lapangan, namun bukan untuk membuat sebuah kesimpulan yang berlaku untuk umum. Metode ini termasuk pendekatan yang memfokuskan pada pendeskripsian serta analisis secara mendalam terhadap data yang diperoleh dari hasil observasi atau kegiatan lapangan. Data primer dikumpulkan secara langsung dari guru IPS dan siswa melalui beberapa teknik pengumpulan data. Informan pada riset ini adalah pengajar IPS dan murid. Metode pengambilan data yang diterapkan antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan menggunakan alat bantu berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan analisis dokumen. Lembar observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum pembelajaran mandiri. Pedoman wawancara digunakan untuk panduan saat melakukan wawancara dengan narasumber. Analisis dokumen digunakan sebagai alat bantu untuk memperoleh data dari beberapa sumber yang terkait, seperti modul pembelajaran.

Analisa data pada penelitian ini memakai model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020). Di tahap melakukan reduksi data, peneliti merangkum data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel dan uraian berdasarkan Indikator penelitian. Pada tahap terakhir adalah kesimpulan, dimana peneliti menyimpulkan hasil dari data yang sudah disajikan, baik data dari guru maupun siswa kelas 9.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Rasheed&Wahid (2018) mengungkapkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi melibatkan menciptakan lingkungan kelas yang beragam, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi konten, memproses gagasan, dan meningkatkan pencapaian akademik mereka secara individual. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar secara optimal. Mengakomodasi keberagaman siswa dalam kelas dapat dicapai melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Fokus utama dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah kesediaan belajar, gambaran pengajaran, serta keinginan anak didik Herwina (2021) menekankan bahwasanya pembelajaran yang berbeda sebaiknya disesuaikan berdasarkan kesediaan untuk belajar, gambaran pengajaran, serta keinginan siswa agar dapat meningkatkan prestasi akademik mereka. Langkah awal dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah melalui tes diagnostik yang membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan, profil, dan minat belajar siswa. Sehubungan dengan hal ini secara umum penerapan pembelajaran berdiferensiasi sudah dilakukan di SMPN 16 Malang walaupun belum ke tahap pokok (core stage). Dibuktikan dari tes diagnostik di awal semester.

Tes diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan anak didik dalam mempelajari konten tertentu. Dengan demikian hasilnya dapat dijadikan dasar untuk langkah-langkah selanjutnya Dirman, Mufit & Festiyed (2022). Tes ini dapat terdiri dari sejumlah pertanyaan untuk menguji pengetahuan awal. Tes diagnostik biasanya diberikan pada awal semester, sebelum ujian akhir. Dirman, Mufit & Festiyed (2022) menjelaskan bahwa tujuan tes diagnostik adalah untuk mengamati kemajuan akademik siswa melalui identifikasi kesulitan belajar yang dialami anak didik pada pelajaran tertentu, strategi yang digunakan pendidik pun

berbeda-beda, tergantung dari permasalahan yang dialami anak didik. Di sisi lain, di SMPN 16 Malang upaya pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan profil siswa.

Tomlinson (2001) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis minat bertujuan untuk membantu siswa menyadari kesesuaian antara lingkungan sekolah dan minat belajar mereka sendiri, menghubungkan semua pembelajaran, dengan menggunakan keterampilan atau ide yang telah diketahui siswa berfungsi sebagai pintu gerbang untuk mempelajari hal-hal yang menginspirasi semangat belajar siswa Kusuma & Luthfah (2022) mengemukakan beberapa cara bagi guru untuk membangkitkan minat siswa, seperti menciptakan situasi pembelajaran yang selaras dengan minat pribadi anak didik, menyampaikan nilai manfaat dari pembelajaran, dan menciptakan peluang bagi siswa untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran berdiferensiasi yang berhubungan dengan karakteristik belajar siswa melibatkan beberapa faktor, termasuk lingkungan belajar, dampak budaya, dan pilihan gaya belajar Kusuma & Luthfah (2022). Pada konteks gaya belajar, pembelajaran berdiferensiasi membagi cara belajar dengan tiga kategori: Visual, auditori, dan kinestetik. Untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa, dapat dilakukan dengan mengamati perilaku siswa, mengetahui pengetahuan awal mereka tentang materi yang akan diajarkan, evaluasi untuk mengukur pemahaman, keterampilan, dan sikap siswa, serta mendiskusikan tentang kebutuhan siswa dengan orang tua atau wali murid.

Pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPS di SMPN 16 Malang dilaksanakan melalui pendekatan isi, proses, dan produk. Guru dapat mengadopsi berbagai pendekatan terhadap materi, gaya belajar siswa, dan cara siswa menunjukkan pemahaman mereka. Meskipun pendekatan ini berbeda-beda, tujuannya tetap sama, yaitu untuk memfasilitasi kemajuan setiap siswa dalam mencapai target yang telah ditetapkan untuk memperbaiki pembelajaran baik secara kolektif ataupun individual bagi siswa.

3.2. Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten berhubungan dengan penyesuaian materi yang disampaikan kepada anak didik dengan memperhatikan kemampuan belajar mereka, termasuk tingkat kesiapan, minat, dan motivasi, dan profil belajar, atau kombinasi dari ketiganya. Dalam hal kesiapan belajar siswa, fokus diberikan pada pengetahuan atau keterampilan yang mereka miliki saat ini, serta sejauh mana keterampilan atau pengetahuan baru yang akan diajarkan relevan bagi mereka. Sementara itu, minat siswa menjadi salah satu faktor utama yang mendorong mereka berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, setiap anak didik memiliki keinginan yang berbeda terhadap topik tertentu. Penyesuaian kebutuhan belajar siswa berdasarkan profil belajar memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar dengan cara yang alami dan efisien. Dengan demikian, memvariasikan metode dan pendekatan pengajaran sangatlah krusial dilakukan oleh pendidik.

Materi yang disampaikan ke anak didik diselaraskan dengan kondisi kemampuan kesiapan belajar mereka. Bagaimana pendidik kelas IX menyelaraskan pembelajaran dengan tingkat kemampuan siswa dilakukan melalui observasi saat pembelajaran berlangsung. Pendidik mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan berpikir serta pemahaman. Karena setiap kelas memiliki siswa dengan kecepatan berpikir yang berbeda, Pengajar harus menyelaraskan materi dengan tingkat kemampuan anak didiknya. Di samping menyelaraskan materi dengan kesiapan anak didik, pengajar kelas IX ini juga membuat pemetaan peminatan dengan memberikan apersepsi tentang relevansi materi yang akan dipelajari. Pengajar pun

membangkitkan ketertarikan anak didik melalui penyajian pelajaran dengan antusias, harapannya anak didik terinspirasi untuk mengikutinya. Pendekatan ini selaras dengan hasil evaluasi dokumen modul ajar yang telah disusun oleh pengajar, yang menunjukkan bahwa pada bagian kegiatan pendahuluan, pengajar menggunakan ice breaking atau permainan pembelajaran. Observasi peneliti menunjukkan bahwa pada awal pembelajaran, guru kelas IX tampak bersemangat dalam memulai pembelajaran dengan mengajak siswa bermain tebak gambar. Setelah ice breaking selesai, guru mengajukan pertanyaan pemantik kepada siswa yang terkait dengan materi yang akan dipelajari hari itu.

Implementasi pendekatan ini di SMPN 16 Malang dalam materi Revolusi Industri Terhadap Perubahan Sosial dan Ekonomi dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang harus dipahami siswa, seperti faktor penyebab revolusi industri, dampaknya terhadap masyarakat dan ekonomi, serta perubahan sosial yang terjadi. Selain itu, guru dapat menyediakan bahan bacaan, video dokumenter, atau sumber daya online lainnya yang relevan dengan topik tersebut.

Dalam kurikulum merdeka, konten atau materi untuk diajarkan pada anak didik diselaraskan dengan tingkat kemampuan, minat, dan karakteristik anak didik. Guru merancang modul pembelajaran untuk setiap pertemuan yang mencakup kompetensi awal, karakteristik siswa, fasilitas yang tersedia, capaian atau target pembelajaran, jumlah siswa, model pembelajaran, kompetensi inti, tujuan pembelajaran, pendalaman materi, pertanyaan pemantik, persiapan siswa, rangkaian pembelajaran (dari pertemuan 1 hingga pertemuan 6), merefleksi, evaluasi, remedial, dan lampiran.

Dari penelitian ini bisa disimpulkan bahwasanya dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, pendidik melakukan penyesuaian kurikulum dan materi pembelajaran. Materi yang diajarkan dirancang dalam bentuk modul pembelajaran, dengan penyesuaian pada kesiapan, minat, dan karakteristik siswa.

3.3. Diferensiasi Proses

Saat merencanakan kegiatan ini, guru harus menilai apakah siswa akan mendapat manfaat lebih jika bekerja dalam kelompok atau mandiri. Guru juga perlu menentukan tingkat dukungan yang dibutuhkan setiap siswa, mengidentifikasi mereka yang membutuhkan bantuan dan mereka yang dapat mengerjakan pertanyaan panduan untuk belajar sendiri. Semua faktor ini harus dipertimbangkan ketika merancang skenario pembelajaran.

Berdasarkan ungkapan siswa kelas IX, guru telah mengorganisir kelompok belajar berdasarkan kemampuan individu siswa. Para siswa menyatakan keinginan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Sebagai contoh, BN mempunyai keterampilan menulis yang baik dan WN juga mempunyai keterampilan menulis yang sama, sehingga keduanya dapat ditempatkan di kelompok belajar yang sama. Dengan demikian, keduanya akan ditempatkan dengan teman-teman yang lain dalam kelompok belajar yang sesuai.

Di SMPN 16 Malang, pendekatan ini diterapkan dengan fokus pada Revolusi Industri dan dampaknya terhadap Perubahan Sosial dan Ekonomi. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diberi tugas untuk meneliti dampak revolusi industri di berbagai negara. Setiap kelompok bertanggung jawab untuk mempresentasikan temuannya. Setelah penelitian selesai, siswa didorong untuk terlibat dalam diskusi kelompok atau kelas tentang kesimpulan mereka dan bagaimana perubahan ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak besar revolusi industri, disarankan untuk

melibatkan mereka dalam simulasi yang meniru perubahan sosial yang dialami pada era tersebut.

Dari hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, pengajar harus mempertimbangkan strategi pengajaran dan proses pembelajaran. Guru menyesuaikan metode pengajaran dan bimbingan sesuai dengan tingkat kesiapan belajar siswa, dengan tujuan supaya seluruh anak didik bisa memahami dan memahami materi atau konten yang diajarkan.

3.4. Diferensiasi Produk

Produk merupakan hasil karya atau penampilan sebagai bukti telah melakukan proses kegiatan pembelajaran. Produk dapat berbentuk berbagai produk seperti esai, tulisan, hasil tes, pertunjukan, presentasi, pidato, rekaman, dan diagram. Aspek krusialnya adalah produk ini harus menunjukkan pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran yang dimaksudkan. Untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang berbeda, diferensiasi produk dapat diterapkan dengan berbagai cara. Penugasan harus memungkinkan siswa, baik secara individu atau kelompok, untuk mendefinisikan ulang atau memperluas pengetahuan yang mereka peroleh dalam jangka waktu tertentu. Produk memiliki arti yang sangat penting karena mewakili demonstrasi pemahaman dan penerapan yang komprehensif. Selain itu, produk berfungsi sebagai komponen nyata dari kurikulum yang dapat dimiliki siswa secara langsung. Diferensiasi produk mencakup dua aspek utama: memberikan tantangan atau variasi, dan menawarkan kebebasan kepada siswa untuk memilih cara mereka mengekspresikan hasil pembelajaran yang diinginkan. SMPN 16 Malang mengambil pendekatan ini dan menggunakan materi perubahan sosial dan ekonomi Revolusi Industri sebagai materi pembelajaran berdiferensiasi. Implementasinya adalah meminta setiap kelompok siswa untuk menyajikan presentasi multimedia yang menjelaskan hasil penelitian mereka mengenai dampak Revolusi Industri pada suatu negara. Presentasi harus mencakup informasi tentang perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang sedang terjadi. Siswa juga dapat membuat papan informasi yang menampilkan informasi penting tentang Revolusi Industri, termasuk gambar, grafik, dan fakta menarik. Selain presentasi, siswa juga diminta untuk menulis laporan singkat mengenai temuan mereka selama melakukan penelitian, termasuk analisis bagaimana Revolusi Industri membentuk dunia modern.

Penerapan ketiga pendekatan tersebut diawali dengan tes diagnostik yang dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan siswa ketika mempelajari suatu konsep Dirman, Mufit & Festiyed (2022). Tes diagnostik dilaksanakan di awal semester sebelum penilaian pembelajaran. Implementasinya telah dilakukan oleh guru IPS. Namun terdapat beberapa kendala yang dihadapi pada tahap penyelesaian dimana pelaksanaannya kurang ideal. Tidak adanya keunggulan disebabkan oleh fakta bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan perkembangan terkini dan dimulai dengan kurikulum independen yang baru. Namun tetap saja para pendidik SMPN 16 Malang khususnya yang mengajar mata pelajaran IPS tidak henti-hentinya berupaya meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktik menuju pembelajaran berdiferensiasi. Konsep kesiapan belajar siswa bukan didasarkan pada kemampuan intelektual siswa, melainkan pada sesuai atau tidaknya pengetahuan atau keterampilan yang dimilikinya dengan materi atau keterampilan baru yang akan diajarkan. Identifikasi kesiapan belajar siswa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa berdasarkan derajat kesiapan belajarnya. Prosedur ini digunakan untuk memastikan bahwa semua anak didik mendapatkan pengalaman pendidikan yang sesuai dan menantang mereka Tomlinson (2001) menjelaskan pembelajaran diferensiasi berbasis minat sebagai metode membantu siswa menyadari bahwa ada kesesuaian antara minat pribadi

mereka dalam belajar dan kurikulum sekolah; menunjukkan keterkaitan semua metode pembelajaran; memanfaatkan keterampilan atau ide yang dikenal sebagai sarana transisi menuju pembelajaran yang kurang mereka ketahui atau yang belum pernah mereka pertimbangkan sebelumnya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rifqiyah & Nugraheni (2023) yang menyatakan bahwa hasil kesiapan belajar dijadikan landasan dalam menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan 4 aspek berdiferensiasi. Rombe, Rani, Nurlita & Parinding (2023). menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi masih jarang dilakukan karena kurangnya pemahaman guru dalam mendesain pembelajaran. Sehingga, diperlukan beberapa pembenahan dan penyempurnaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Sulistyosari, Karwur & Sultan (2022) bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi sudah berhasil dilaksanakan oleh pengajar IPS. Pendidik menerapkan diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Hasilnya pembelajaran berdiferensiasi memiliki dampak yang positif baik dari sisi guru maupun anak didik.

4. Simpulan

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi IPS di SMPN 16 Malang memberikan dampak positif bagi siswa dan guru. Guru IPS menerapkan metode pembelajaran diferensiasi melalui tiga tahapan, yaitu 1) diferensiasi isi. Penerapan pendekatan di SMPN 16 Malang pada materi Revolusi Industri tentang perubahan ekonomi dan sosial dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang perlu dipahami siswa, seperti faktor-faktor. menyebabkan revolusi industri, dampaknya terhadap masyarakat dan perekonomian, serta perubahan sosial yang sedang berlangsung. Selain itu, guru dapat menyediakan bahan bacaan, materi video atau sumber online lainnya yang berkaitan dengan topik, 2) diferensiasi proses, yaitu guru memberikan bahan pembelajaran sesuai minat siswa. Selama proses ini, guru memberikan bahan ajar yang berbeda-beda namun dengan isi dan tujuan yang sama. Variasi bahan ajar diberikan dalam bentuk powerpoint yang dirancang dengan banyak penjelasan gambar dan audio untuk memudahkan siswa tipe auditori dan visual, sedangkan kinestetik mendapat penjelasan langsung di kelas melalui role-playing dan 3) diferensiasi produk yang diberikan kepada siswa yaitu: memberi mereka kebebasan untuk mempersiapkan tugas sesuai dengan kebutuhannya. Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam pembelajaran dan sebagai pedoman bagi guru dalam merancang atau mengembangkan model pembelajaran yang berdiferensiasi agar proses pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan praktik pembelajaran siswa. Harapannya peneliti berikutnya dapat menggali lebih dalam mengenai konsep dan aplikatif diferensiasi lingkungan belajar

Daftar Rujukan

- Akbar, A. (2021). Pentingnya kompetensi pedagogik guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23-30.
- Alhafiz, N. (2022). Analisis profil gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *J-Abdi: jurnal pengabdian kepada masyarakat*, 1(8), 1913-1922.
- Dirman, H. M., Mufit, F., & Festiyed, F. (2022). Review and comparison of four-tier multiple choice and five-tier multiple choice diagnostic tests to identify mastery of physics concepts. *Jurnal penelitian pendidikan IPA*, 8(1), 1-12.
- Ferary, D. (2023). *A Philosophical perspective on the purpose of education in Indonesia. In comparative and decolonial studies in philosophy of education* (pp. 51-71). Singapore: springer nature Singapore.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif ilmu pendidikan*, 35(2), 175-182.

- Kusuma, O. D., & Luthfah, S. (2022). *Praktik pembelajaran yang berpihak pada murid. Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi direktorat jenderal guru dan tenaga kependidikan direktorat kepala sekolah, pengawas sekolah dan tenaga kependidikan.*
- Masitoh, S., & Cahyani, F. (2020). Penerapan sistem among dalam proses pendidikan suatu upaya mengembangkan kompetensi guru. *Kwangsan, 8*(1), 332453.
- Musa, L., & Kumalasari, D. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam upaya pemenuhan kebutuhan belajar murid pada mata pelajaran IPS. *Ideguru: Jurnal karya ilmiah guru, 9*(2), 809-814.
- Ramadhan, A. R., Afif, A., Chaerani, A., & Putranto, H. H. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran ppkn dalam mewujudkan merdeka belajar di SMP Labschool Jakarta. *Ideas: Jurnal pendidikan, sosial, dan budaya, 9*(2), 417-426.
- Rasheed, F., & Wahid, A. (2018). The theory of differentiated instruction and its applicability: An e-learning perspective. *VSRD International Journal of Technical & Non-Technical Research, 9*(4), 2319-2216.
- Rifqiyah, F., & Nugraheni, N. (2023). Analisis kesiapan belajar siswa untuk pemenuhan capaian kurikulum merdeka dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal riset pendidikan dasar (JRPD), 4*(2), 145-157.
- Rombe, R., Rani, R., Nurlita, N., & Parinding, J. F. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka belajar menurut Ki Hajar Dewantara pada mata pelajaran pendidikan Agama Kristen. *Jurnal pendidikan dan keguruan, 1*(6), 541-554.
- Safarati, N., & Zuhra, F. (2023). Literature review: pembelajaran berdiferensiasi di sekolah menengah. *Jurnal genta mulia, 14*(1).
- Setiyo, A. (2022). Penerapan pembelajaran diferensiasi kolaboratif dengan melibatkan orang tua dan masyarakat untuk mewujudkan student's well-being di masa pandemi. *Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi, 11*(1), 61-78.
- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021, August). Merdeka belajar: kajian literatur. In *UrbanGreen Conference Proceeding Library* (pp. 183-190).
- Sugiyono, D. (2020). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.*
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan pembelajaran IPS berdiferensiasi pada kurikulum merdeka belajar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN, 7*(2), 66-75.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms.* Ascd.
- Wulandari, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan berdiferensiasi solusi pembelajaran dalam keberagaman. *Jurnal pendidikan MIPA, 12*(3), 682-689.
- Yeany, R. H., & Miller, P. A. (1983). Effects of diagnostic/remedial instruction on science learning: A meta analysis. *Journal of Research in Science Teaching, 20*(1), 19-26.